

PRODUKSI BERAS DI SUMATERA BARAT, 1930-1942

Sabar

Abstrak

The Study of rice Production in West Sumatera it is Very important. Actually the rice Production in West Sumatera always competed with the agricultural commodity namely rubber, caffee, so that the existence is worth studying to give contribution to the history of the aquicultural economy. The study concerns the factors declined influencing the rice production and the strategy to mcrease the rice production during the Dutch occupation in 1930-1942. To mcrease the rice production them the people had turned to plant rice or back to rice supported by the Dutch colonial government.

I. PENDAHULUAN

Persoalan beras sesungguhnya menjadi penting karena menyangkut hajat hidup orang banyak, oleh karena itu beras menjadi komodite yang strategis baik secara ekonomi dan politik. Di Sumatera Barat penelitian bidang ekonomi pertanian periode 1930-1942 sangat menarik, sebab pada periode itu penduduk telah bertekad untuk kembali pada tanaman anak negeri yaitu beras. Ketika tanaman komodite ekspor harganya laku mereka telah mengabaikan tanaman padi terutama sebelum depresi ekonomi tahun 1930, sehingga tanaman padi terdesak oleh tanaman ekspor (Clifford Geertz, 1988).

Memasuki tahun 1930 harga hasil tanaman ekspor jatuh, maka para petani mulai melirik untuk mengefektifkan tanaman kedua (seperti ketela, jagung, kacang). Bahkan meskipun harga kopi telah merosot penduduknya masih membiarkan tanaman kopi tetap hidup, hanya saja pohon kopi itu di pangkas setinggi lutut agar tumbuh tunas muda dan nanti pada saat harga kopi membaik di harapkan kopi itu sudah berbuah. Satu tindakan yang penting adalah penduduk sejak tahun 1930 mendeklarasikan untuk kembali aktif bertanam padi atau back to rice (Indonesia No 46, Oktober 1988). Penduduk Sumatera Barat selalu memanfaatkan atau mencari peluang-peluang baru sebagai suatu ciri jiwa kewiraswastaan, sehingga sampai tahun 1930-an penduduk Sumatera Barat telah tumbuh "mental ekonomi" (Christine Dobbin, 1992 : 280).

Persoalan yang dihadapi penduduk daerah itu sejak depresi ekonomi 1930-an adalah bagaimana petani mengatasi krisis ekonomi itu, maka kata kuncinya adalah kembali kepada penanaman padi. Pada periode 1930-1942 di Sumatera Barat terjadi fluktuasi produksi beras yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini sangat sangat ironis sebab pada saat itu sudah terjadi perluasan sawah, intensifikasi pertanian. Untuk mengatasi kekurangan beras di Sumatera Barat maka dilaksanakan pengaturan plakat sawah (Soerat Chabar Peroesar-

haan Tanah SCPT); Mei 1935, No.11), Penggunaan padi jenis unggul, pemupukan, irigasi. Bahkan pemerintah telah membentuk yaysan dana pangan atau Het Vredings Middlefids.

Penelitian ini memfokuskan pada produksi produksi beras di Sumatera Barat 1930-1942, dan bertujuan untuk menjelaskan terjadinya fluktuasi produksi selama itu. Penelitian mengenai sebab-sebab terjadinya fluktuasi produksi belum ada. Adapun karya-karya mengenai pemberasan di Sumatera Barat diantaranya : Tulisan Erwiza Erman yang di muat dalam majalah Jembatan (1989), Membeicarakan mengenai produksi beras di Sumatera Barat antara tahun 1910-1942. Dalam penelitiannya di uraikan bahwa produksi beras selama periode itu selalu melimpah sehingga daerah itu berhasil mengekspor beras ke luar daerah bahkan ke luar negeri dalam jumlah yang besar. M. Joustra, Minangkabau Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk (1923), yang memberi gambaran tingkat keberhasilan penanaman padi sehingga beras dapat diekspor ke luar negeri. Kedua tulisan itu hanya membahas produksi beras jauh sebelum depresi ekonomi.

Clifford Geertz, Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia (1983), hanya mengungkapkan sebagian kecil tentang Minangkabau. Geertz mengulas bahwa antara lain tahun 1924-1929 di daerah Sumatera Barat terjadi perluasan tanaman ekspor, sehingga tanaman padi menjadi terdesak ke belakang dan yang terjadi Sumatera Barat mengimpor beras dalam jumlah besar. Sementara itu tulisan John S. Ambler yang di muat dalam majalah Indonesia No. 46 Oktober 1988 membahas mengenai penanaman padi dan irigasi sampai tahun 1986. Paling tidak dalam tulisan itu tergambar perluasaareal sawah yang beririgasi ataupun tadah hujan. Akira Oki dalam bukunya Social Change in West Sumatera Village, 1908-1945 (1977), memang telah menyinggung tentang flutuasi produksi beras akan tetapi sebab-sebab terjadinya fluktuasi dan strategi menaikkan produksi beras belum menjadi perhatiannya. Perhatian beliau lebih menitik beratkan pada tanaman hasil bumi untuk perdagangan yang terus bertambah.

Perubahan ekonomi Sumatera Barat tergambar dalam tulisan Christine Dobbin, Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economic Central Sumatera, 1784-1847 (1992). Menurut Dobbin pada abad XIX dalam masyarakat Sumatera Barat telah terjadi "revolusi dalam jiwa" dan telah ada "mental ekonomi", akibatnya dalam masyarakat telah ada "mental ekonomi", akibatnya dalam masyarakat telah mempunyai pandangan adanya pilihan rasional yang mengarah pada kewiraswastaan terutama dengan mengupayakan pertanian hasil perdagangan komodite ekspor. Tulisan Schrieke, Indonesia Sociological Studies (1955), dijelaskan bahwa dengan dihapuskannya tanaman kopi sebagai tanaman paksa pada tahun 1908 dan beberapa tindakan ekonomi lainnya telah menimbulkan "jiwa ekonomi" dalam masyarakat Sumatera Barat.

Berbagai tulisan di atas belum mengungkapkan mengapa terjadi fluktuasi produksi beras tahun 1930-1942. Sementara

itu penelitian ini akan difokuskan pada fluktuatifnya produksi beras di Sumatera Barat pada periode tersebut. Secara pasti beberapa tulisan itu sangat membantu bagi pemahaman dasar mengenai dinamika masyarakat petani, oleh karena itu dimungkinkan untuk ditindak lanjuti.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai produksi beras di Sumatera Barat sejak depresi ekonomi 1930-an. Berkaitan dengan itu maka konsep produksi menjadi pilihan tepat sebab produksi sebagai kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas sesuatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Ace Partadiredjo, 1983 : 20-30), misalnya proses penanaman padi menjadi beras.

Faktor-faktor Produksi ada empat yaitu modal, laahan (tanah), tenaga kerja dan kewiraswastaan atau *entrepreneurship* (Ace Partadisdja, 1983 : 23 dan Mubiyarto, 1986 : 59). Kewiraswastaan berfungsi mengkoordinir ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi. dalam kenyataannya di Sumatera Barat terjadi komensialisasi ekonomi maka perlu melihat kerangka teori dimaksud Boeke adanya sektor tradisional dan kapitalisme (sajogo, 1982:1). Mengingat produksi beras di Sumatera Barat saat itu terkait erat dengan masalah ekonomi dan politik maka dalam analisisnya menggunakan pendekatan multi dimensional (Sartono Karto Dirdjo, 1982: 3-9).

Dalam penelitian ini, metode penelitian sejarah merupakan alat utama untuk membelah fenomena sejarah. Ciri utama studi sejarah yaitu terletak pada pencarian, seleksi dan kritik, kemudian analisis dan interpretasi sumber-sumber serta histanografi. Agar jalannya penelitian dapat dilakukan secara sistimatis, ada empat tahapan pokok dalam penelitian sejarah. Empat tahapan itu adalah : *Hemistik*, kritik, interpretasi dan histanografi.

Sebagai alat fenomena sejarah mutlak diperlukan dokumen-dokumen atau sumber-sumber. Ada beberapa sumber arsip tercetak yang berupa *memorie van Overgave* (MUO), lembaran negara, laporan kamar dagang dan industri. Sumber-sumber lainnya dari surat kabar, majalah sngaman serta buku-buku lain sebagai sumber sekunder. Sedangkan sumber lisan atau wawancara dalam penelitian ini tidak digunakan sebab tidak relevan karena tidak sezaman, dan tidak ada orang yang masih hidup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Padi di Sumatera Barat Sebelum tahun 1930.

Dari tahun 1916-1930 luas sawah di Sumatra Barat, baik yang beririgasi atau sawah tadah hujan, ada 160.000 hektar atau 300.000 bau. Pada tahun 1934 jumlah sawah telah mencapai 197.000 hektar, yang berarti selama empat tahun telah bertambah sebesar 37.000 hektar, penambahan areal sawah itu barangkali disebabkan karena penduduk telah mulai menekuni tanaman padi sebagai akibat merosotnya harga barang-barang komodite ekspor. Sedangkan setelah tahun 1934 penambahan areal sawah di Sumatra Barat tidak banyak, sebab sampai tahun 1986 luas keseluruhan sawah beririgasi dan tadah hujan hanya 220.000 hektar (Indonesia No 46, oktober 1988:86 an MUO Gogrijp 2 januari 1932 dan Tani, oktober 1930 No 4:279.

Daerah Sumatra Barat di Padang oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai daerah produksi beras yang bagus. Maka pemerintah mengharapkan daerah itu sebagai tempat sumber makanan bagi penduduk dan para buruh di tambang batu bara Ombilin dan diproyek sekian dikirim ke Jawa (Jabatan, 1909:115). Sebetulnya produksi beras di tiap-tiap wilayah di Sumatra Barat tidak agrat diketahui secara pasti, berapa ton dihasilkan, produksi dan kebutuhan beras yang di impor ataupun di ekspor.

Sebelum tahun 1909 daerah ini selalu mengimpor beras, namun sejak tahun 1910 daerah ini dapat mengekspor beras dalam jumlah besar, apalagi sejak tahun 1912 Ballot, residen Sumatra Barat, mencabut larangan ekspor ini sangat menggairahkan untuk menanam padi, sehingga sejak tahun 1910-1924 wilayah Sumatra Barat sebagai pengeksport beras (lihat tabel 1).

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1910	20.703	1918	44.119
1911	40.096	1919	188.119
1912	83.535	1920	18.650
1913	74.490	1921	21.049
1914	96.513	1922	71.393 kg*
1915	170.183	1923	4.007 kg*
1916	195.129	1924	25.128 kg*
1917	211.276		

Sumber : M. Joustia, Minangkabau Overzicht Van hand Geschiedenis en Vilk. (S-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1923), hal 42. lihat Verslag Van de Kamer Van Koophandel te Padang Over het jaar, 1924 (V KKNP) (Padang SemanthisBode, 1924). Hal 40 - 41.

Sementara itu mulai tahun 1926 Sumatera Barat mulai mengimpor beras lagi dalam jumlah besar (lihat tabel 2). Clifford Geertz menganggap bahwa tambahnya impor sejak tahun 1926 menunjukkan bahwa di daerah Sumatera Barat sedang terjadi perluasan tanaman hasil bumi untuk perdagangan sebab

harganya di pasaran dunia sangat tinggi (seperti karet, kopi). Akibatnya tanaman padi tidak diperhatikan dan terdesak ke belakang sebab orang sibuk pada tanaman komoditi ekspor yang sedang mencapai kejayaan.

Tabel : Ekspor dan Impor Beras Sumatera Barat, 1925-1929
(dalam ton)

Tahun	Ekspor	Impor
1925	3.002	-
1926	1.163	1.150
1927	1.020	4.690
1928	1.789	5.615
1929	1.769	8.164

Sumber : Akira Oki, Social Change in the West Sumatran's

B. Produksi Beras Selama tahun 1930-1942

Depresi ekonomi tahun 1930-an pada kenyataannya adalah bentuk perang hubungan ekonomi antara negara-negara barat dengan negara-negara Asia yang berakibat goyahnya kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Bagi rakyat jaman Malaise berarti pengurangan kesempatan kerja, pemotongan gaji, rendahnya upah buruh dan turunya hasil-hasil pertanian (Sartono Kartodirdjo, 1990 : 179). Sejak tahun 1930-an terjadi kejatuhan harga hasil tanaman komoditi ekspor seperti karet, kopi, teh, kopra. Sehingga memukul kehidupan penduduk Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Mengatasi keadaan itu maka penduduk Sumatera Barat mulai mencanangkan suatu gerakan baru di bidang pertanian yaitu kembali bertanam padi atau back to rice (Indonesia No. 46, Oktober 1988), yang selami itu dikesampingkan

Pada tahun-tahun pertama depesi ekonomi, panen padi belum menunjukkan hasil yang bagus. Pada tahun 1930-1931 impor beras masih besar yaitu di atas tiga ton, sedang pada tahun 1932-1934 impor beras menurun kurang dari dua ton. Impor beras besar terjadi pada tahun 1935 lebih dari enam ton, puncal impor beras terjadi pada tahun 1938 lebih dari empat belas ton, sedang tahun 1939 kurang dari sebelas ton (lihat tabel 3).

Tabel 3 : Ekspor dan Impor Beras Sumatera Barat 1929-1940
(dalam ton)

Tahun	Ekspor	Impor
1929	1.769	8.164
1930	1.117	3.175
1931	773	4.973
1932	275	1.710
1933	137	1.903
1934	76	1.529
1935	114	6.890
1936	159	2.392
1937	344	4.892
1938	174	14.803
1939	104	10.294
1940	119	8.351

Sumber : VKKNP 1929 - 1940

Meskipun tahun 1931 di daerah ini sudah terdapat perluasan sawah, namun hasilnya belum mencukupi. Impor yang besar tahun 1931 sebagian besar di konsumsi oleh buruh tambang ombilin dan perusahaan lain, sekitar 4000 ton. Hasil panen tahun 1932 bagus seperti di Lubuk Sikaping yang kemudian di distribusikan ke Rao, Bonjol, Fort de Kock dan Padang (M.U.D, H.J. Stelma, 17 Nopember 1932), sehingga impor beras menurun.

Sementara pada tahun 1933-1934 hasil tanaman padi antara tahun 1931-1936 (Economisch Weeks blad, 15 September 1933 No. 11 : 454). Pada tahun 1933 diadakan pembatasan pemasukan beras, sehingga merangsang tanaman padi dan merangsang perdagangan antar pulau (J. Panglaykim, 1970 : 23). Sebetulnya sampai tahun 1934 telah terjadi perluasan sawah, hingga jumlah keseluruhan luas sawah di Sumatera Barat mencapai 197.000 hektar.

Pada tahun 1935 terjadi kegagalan panen selama bulan Oktober - Desember 1935 banyak turun hujan di Tanah Datar, 50 kota, Fort van den Capellen, Padahal saat itu sedang musim panen sehingga banyak padi rusak. Akibatnya impor beras cukup besar dan tidak dapat dielakkan. Sedangkan tahun 1936 daerah utama tanaman padi seperti Solok, Payakumbuh hasil panennya bagus, Agam surplus hasil (tani, Februari 1936 No. 8 : 93). Mengingat panen padi bagus di wilayah Sumatera Barat, maka pada tahun 1936 daerah ini dapat swasembada beras.

Kondisi pertanian tahun 1937 kurang baik bahkan menjelang akhir tahun 1937 di Sumatera Barat terjadi kekurangan beras yang akut (mendadak). Kekurangan beras ini disebabkan adanya pengiriman beras secara besar-besaran ke daerah karetdi pantai timur Sumatera dan Jambi (VKKNP, 1973 : 50),

akibatnya impor beras meningkat.

Tahun 1938 panen padi sangat jelek di hampir seluruh Sumatera Barat. Kegagalan panen terjadi di daerah kantong beras seperti Solok (Economisch Weekblad, 9 September 1938 No. 36 : 1757), Pajakumbuh, Batusangkar, Lubuk Sikaping. Kegagalan itu disebabkan karena serangan hama tikus, walang sangit dan kegagalan ini juga dipengaruhi dengan tingginya harga beras, sehingga diperbolehkan memasukkan beras ke Sumatera Barat. tentu saja keadaan seperti itu menjadikan umpan beras sangat tinggi.

Sementara mulai bulan Mei - Nopember 1939 terjadi musim kering yang lama sehingga tanaman padi menjadi rusak seperti di daerah Dphin, Rao (VKKNP, 1939 : 73), Kerinci dan Lubuk Sikaping (Economisch Weekblad 7 Juli 1939 No. 27 : 1146 dan 4 Agustus 1939 No. 31 : 1294). Akhirnya Sumatera Barat mendatangkan beras yang cukup besar pada tahun 1939. Keadaan pertanian pada tahun 1940 kurang baik. terjadi kegagalan panen di Padang, Pinan, Muara Labuh, Pariaman karena di serang menthek. Sedangkan panen baik terjadi di Bukittinggi, Batusangkar. Secara keseluruhan panen tahun 1940 kurang menguntungkan, maka impor beras tahun itu masih tinggi.

Tahun 1941 masih terjadi kegagalan panen karena terlambat mengerjakan sawah akibat kekeringan. hasil padi sawah tahun 1941 sebesar 533980 ton sedangkan kebutuhan beras di Sumatera Barat tahun 1941 sebesar 536.564 ton, sehingga kekurangan sebesar 2.584 ton (propinsi Sumatera Tengah, 1953 : 651). Sementara awal tahun 1942 sebelum kedatangannya Jepang hasil panen padi bagus sebesar 565.100 ton. sedangkan yang diperlukan sebesar 547.000 ton sehingga kelebihan 18.100 ton. Hasil terbaik dicapai tahun 1942 karena padi akhir tahun 1941 iklim untuk tanaman padi di sawah sangat baik, bandar-bandar di jaganya plakat sawah di turuti. Namun setelah Jepang berkuasa di Indonesia maka hasil tanaman padi menurun tajam, misalnya tahun 1943 kekurangan 28.815, tahun 1944 kekurangan sebesar 47.539 ton dan tahun 1945 kekurangan sebesar 160.468 ton (Propinsi Sumatera Tengah, 1953 : 651).

Fluktuasi produksi beras di Sumatera Barat sangat bergantung pada kondisi alam geografis, iklim dan konstalasi politik kolonial Belanda secara pasti para kepala nagari bersama-sama dengan rakyat telah berupaya secara maksimal untuk mengatasi krisis ekonomi selama periode 1930-1942.

Sesungguhnya depresi ekonomi ini tidak begitu memukul kehidupan penduduk Sumatera Barat, sebab mereka masih dapat mengusahakan tanaman kedua. Memang ada daerah-daerah tertentu yang selalu kekurangan beras seperti di Maninjau dan Pariaman (dari dulu Pariaman dan maninjau selalu mendapat beras). Pariaman lebih terkena dampak krisis ekonomi sebab kopra sebagai produk andalan harganya merosot sehingga bahan makanan harus didatangkan ke daerah ini. Untuk mengat-

asi ini maka residen Kerinci S. Bouman mengajak penduduk Pariaman untuk membuka hutan di kerinci untuk di tanami padi ladang (Soerat Chabar Peroesahaan Tanah, 3 Nopember 1935 No.5 : 50), bahkan banyak penduduk Pariaman yang meninggalkan kampung halamannya bekerja di tempat lain (Oetoesan Alam Minangkabau, Februari 1939:71).

IV. KESIMPULAN

Sesungguhnya lahan pertanian di Sumatera Barat sangat subur terutama di dataran tinggi, sedangkan di dataran rendah banyak rawa-rawa sehingga menghambat usaha tanaman padi. Pengolahan tanah pertanian telah dilakukan secara optimal meskipun hasil yang didapatkan kurang baik. Para petani telah melakukan pemupukan dengan amophos, penggunaan bibit padi unggul, pengaturan irigasi, pelaksanaan plakat sawah, mengaktifkan kembali lembaga tuo banda dan sebagainya.

Sebelum tahun 1930-an hasil tanaman padi sangat produktif. Sampai Perang Dunia Pertama daerah Sumatera barat berhasil melakukan ekspor beras dalam jumlah besar namun sejak tahun 1926 sampai 1930 terjadi kemunduran hasil panen padi. Antara tahun 1926-1930 sedang terjadi bom karet sehingga tanaman padi terdesak ke belakang.

Sejak tahun 1930 tanaman perdagangan kurang diperhatikan oleh para penduduk anak negeri, sebab ketika itu para kepala nagari dan penduduk tengah mempromosikan kembali penanaman padi. Beharusnya sejak depresi ekonomi itu diperoleh peningkatan hasil panen padi mengingat usaha ke arah itu tengah diupayakan akan tetapi ternyata yang di jumpai adalah kemunduran panen padi.

Kemunduran panen padi itu setelah dicermati adalah karena pengaruh cuaca dan iklim serta sikap sebagian penduduk yang masih mendua, meskipun sudah bertanam padi namun mereka masih tidak rela untuk meninggalkan tanaman perdagangan. Terjadinya fluktuasi pencapaian hasil panen padi di Sumatra Barat pada periode 1930-1942 merupakan suatu konsekuensi logia, hal itu sebagai akibat dari tidak menentunya keadaan perekonomian di daerah itu. Keadaan ini berdampak pada kemundurun kesejahteraan penduduknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini yang berjudul Produksi Beras di Sumatera Barat 1930-1942. Berkat Rahmat dan hidayah-Nya maka segala kesulitan dapat diatasi.

Penelitian ini dpat terselasainya atas bantuan berbagai pihak. Rasa terma kasih ini dissampaikan kepada Lembaga

Penelitian Universitas Andalas melalui dana rutin Universitas Andalas tahun anggaran 1999/2000 yang telah memberikan dana untuk penelitian ini.

Hasil penelitian ini tentunya jauh dari kesempurnaan baik secara metodologis maupun materialnya. Untuk itu saran dan kritik penulis terima demi perbaikan hasil penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadirdja, Pengantar Ekonomika Yogyakarta : fak. Ekonomi UGM, 1983
- B, Schrieke. Indonesia Sociological Studies. The Hague : W. Van Hoeve, 1955
- Burger, D.H. Sejarah Ekonomis Sociologis Indonesia Jilid 2 Jakarta : Pradnaparamita, 1970.
- Dobbin, Christine. Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1874. Jakarta INIS, 1992.
- Economisch Weekblad, 15 September 1933 No. 11
 -----, 8 April 1938 No. 14
 -----, 9 September 1938 No. 36
 -----, 7 Juli 1939 No. 27
 -----, 4 Agustus 1939 No. 31
- Geertz, Clifford. Evolution Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia Jakarta : Bhratara, 1983.
- Indonesia No. 46 Oktober 1988
- Jambatan, Jaargang, 7 Nummer. 3, 1989
- Joustra, M. Minangkabau Overzicht van Land, Geschiedennis en Volk. 'S-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1923
- Memorie van Overgave (MUD) E.F.E Gogriip van den Afterdenden Gouverneur Sumatera's West Kust 2 januari 1932
 -----, H.J Stelma Controleur Lubuk Sikaping 17 Nopember 1932.
- Mubyarto. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LPJES, 1986.
- Oetoesan Alam Minangkabau, Februari 1939.
- Oki, Akira. Social Change in the West Sumatran Village 1908 - 1945" Desertasi. Australia ; The Australia National University, 1977
- Panglaykim, J. dan I. Palmer. Entrepreneurship and Commercial Risks : The Case of Schumpeterian Bussiness in Indonesia. Singapura : Institu of Bussiness Studies, 1952.

Propinsi Sumatera Tengah, 1953

Sajogo (ed) Bunga Rampai Perekonomian Desa. Jakarta : Yoi, 1982.

Sartono Kartadirdja. Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai nasionalisme Kilid 2. Jakarta: Gramedia, 1990.

Soerat Chabar Perpesahaan anah, 3 November 1935.

Tani, Oktober 1930

Tani, Februari 1936

Verslag van de Kamer Van Koophandel En Nijverheid te Padang (VKKNP). 1917 - 1940